

## PERANAN LA SAOMPULA SEBAGAI PEMIMPIN PERTAMA DI SIOMPU

<sup>1</sup>Hasaruddin dan <sup>2</sup>La Ode Haidir Ali

<sup>1</sup>Dosen dan <sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

---

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan akan keberadaan seorang pemimpin pada suatu wilayah yang akan dapat menata pranata sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Di samping pada masa awal abad ke-14 Buton perlu melakukan konsolidasi dalam proses penguatan dan pengembangan wilayah sebagai sebuah kerajaan yang baru dibentuk*

*Dalam penelitian ini menggunakan metode yang terdiri dari empat tahapan yang terdiri atas: Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah masa lampau. Heuristik merupakan tahap awal dari historiografi diawali dengan kegiatan penjajakan, perincian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang teliti. Tahap kedua, kritik yang meyelidiki apakah jejak sejati baik bentuk maupun. Tahap ketiga, interpretasi, yaitu setelah melakukan kritik sumber dihadapkan informasi atau data-data mengenai subyek penulis sejarah yang berhubungan dengan obyek yang teliti. Data-data tersebut adalah fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya, tahap keempat historiografi yaitu mengajukan sintesa yang diperoleh dalam kisah-kisah sejarah.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa La Saompula anak dari seorang bangsawan yang berasal dari Wolio, pusat pemerintahan kerajaan Buton. Sebagai seorang pemimpin maka La Saompula melakukan penataan terhadap wilayah yang ada di Siompu khususnya sistem pranata sosial kemasyarakatan. Dalam proses melakukan penataan pranata sosial kemasyarakatan khususnya tentang kesatuan hukum adat maka dibuatlah baruga untuk tempat melakukan konsolidasi dari masyarakat yang ada di wilayah Siompu. Di samping itu untuk membentuk rasa aman dan nyaman dari masyarakat maka dibuatlah benteng yang difungsikan sebagai pertahanan dan pengintaian bagi musuh yang berasal dari luar. Posisi benteng yang berada pada daerah ketinggian akan menyulitkan bagi orang-orang yang hendak melakukan serangkaian gangguan yang berasal dari luar khususnya yang ingin memasuki benteng tempat pemukiman awal dari masyarakat Siompu.*

---

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia butuh orang lain dalam berinteraksi di lingkungannya. Manusia hidup berkelompok, baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil. Hidup dalam kelompok, tentunya tidak mudah. Untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup, anggota kelompok haruslah saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Keteraturan dalam hidup, perlu selalu dijaga. Hidup yang teratur adalah impian setiap insan. Menciptakan kehidupan yang harmonis adalah tugas manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi. Manusia dianugerahi kemampuan berfikir, kemampuan memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dengan kelebihan itu seharusnya manusia dapat mengelolah lingkungan dengan baik.

Tidak hanya lingkungan saja yang perlu dikelola dengan baik, tetapi kehidupan sosial manusia pun perlu dikelola dengan baik juga. Untuk itulah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang berjiwa pemimpin. Tidak untuk dirinya saja tetapi untuk orang lain juga. Dengan jiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola dirinya sendiri, kelompoknya dan lingkungan hidupnya. Khususnya dalam penyelesaian masalah yang rumit. Disinilah dituntut kebijaksanaan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Setiap wilayah memiliki pemimpin sebagai seorang pengatur dalam menata wilayah dan tatanan adat dalam lingkungan masyarakat. Kepemimpinan tumbuh secara alami diantara orang-orang yang dihimpun untuk mencapai suatu tujuan dalam satu kelompok. Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin, sedangkan sebagian besar akan mengikuti. Sebenarnya kebanyakan orang menginginkan seseorang untuk menentukan hal-hal yang perlu dikerjakan dan cara mengerjakannya, diberi motivasi dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harus mereka kerjakan apabila tidak ada pemimpinnya.

Jika dilihat tugas dari seorang pemimpin yang lebih tertuju yaitu pada pembangunan yang direncanakan, seperti pembangunan di suatu perkampungan. Pembangunan perkampungan bisa diartikan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana serta berkelanjutan yang dilaksanakan oleh pimpinan kampung, dengan harapan membawa perubahan dan pertumbuhan di kampungnya tersebut, guna mencapai percepatan modernisasi kehidupan masyarakat yang ada dipedesaan tersebut, guna mencapai tujuan perubahan pembangunan yang efektif di daerah tersebut.

Pemimpin kampung sebagai salah seorang organisatoris dalam proses pengaturan pola kehidupan dan hubungan interaksi dalam lingkungan masyarakatnya. Pemimpin dijadikan sebagai panutan karena diangkat dan disepakati oleh masyarakat yang ada disekitarnya. Masyarakat tradisional umumnya patuh pada pemimpin yang diangkatnya dalam sistem penataan wilayah perkampungan dan tatanan hidup bermasyarakat. Di wilayah Buton sejak awal adanya komunitas masyarakat telah ada pemimpin-pemimpin yang mengatur wilayah-wilayah tertentu dalam skala yang kecil atau disebut perkampungan. Kepemimpinan pada setiap perkampungan secara umum merata pada seluruh wilayah Indonesia termasuk di wilayah Buton secara khusus di Siompu.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Untuk mendapatkan data-data yang kredibel maka dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yaitu menelaah dan membahas suatu masalah berdasarkan peristiwa sejarah secara kronologis dan metode komparatif dengan mengutamakan dimensi waktu. Peristiwa akan disusun berdasarkan urutan waktu peristiwanya yang akan dibuat secara sistematis. Untuk mendapatkan hasil tersebut maka dalam penelitian yang akan dilakukan digunakan pendekatan metode sejarah yang berpedoman pada pandangan Pranoto (2010: 29-56) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah masa lampau.  
Heuristik merupakan tahap awal dari historiografi diawali dengan kegiatan penjajakan, perincian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan dalam studi khususnya di wilayah Siompu mengenai tokoh atau pemimpin yang bernama La Sampula.
2. Kritik yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya.  
Setelah data yang dikumpulkan dianggap cukup, maka pada tahap selanjutnya adalah diadakan kritik, untuk menguji dan menyeleksi kebenaran serta otentitas suatu sumber guna mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.
3. Inteprestasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu.  
Langkah ketiga adalah interprestasi, yaitu setelah melakukan kritik sumber didapatkan informasi atau data-data mengenai subyek penulis sejarah yang berhubungan dengan subyek yang diteliti. Data-data tersebut adalah fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta sejarah yang dimaksud menurut Gottschalk (1985: 961) adalah suatu sumber yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen sejarah yang dianggap kredibel adalah pengujian yang seksama dengan hukum-hukum metode sejarah.
4. Historiografi yaitu mengajukan sintesa yang diperoleh dalam kisah sejarah.  
Merupakan tahap akhir dari penulisan sejarah yaitu menyampaikan fakta-fakta sejarah dalam bentuk kisah sejarah. Kisah ini merupakan karya tulis. Kegiatan ini menghasilkan suatu bentuk tulisan yang dapat disajikan kepada pembaca sebagai suatu kisah sejarah.

## **B. Sumber Data**

Untuk mempermudah pencarian informasi dalam penelitian maka peneliti mengklasifikasikan sumber data dalam penelitian ini menjadi 2 yakni sumber data secara Primer dan Sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Primer yakni sumber informasi dari hasil wawancara dengan narasumber terkait objek yang diteliti.
2. Data Sekunder yakni sumber informasi berupa referensi secara tertulis dalam hal ini adalah buku, karya ilmiah, artikel.

## **C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Dalam kajian yang akan dilakukan akan menggunakan berbagai informasi dari orang per orang yang dianggap tokoh yang dapat memberikan informasi tentang La Saompula di wilayah Siompu. Di samping itu berbagai sumber dari buku yang akan memberikan petunjuk tentang keberadaan La Saompula, misalnya: buku, internet, dan media cetak dalam bentuk koran.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pegumpulan data adalah suatu metode untuk memperoleh suatu sumber secara langsung di lapangan dengan berorientasi pada hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian

yang akan dilakukan. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Teknik Pengamatan

Melakukan pengamatan secara langsung dalam rangka mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan adalah tempat-tempat yang dianggap sebagai wilayah tempat tinggal dari La Sompula pada masa silam.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dan tatap muka langsung dengan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan yang ditemui adalah tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang dimungkinkan masih mengetahui tentang kajian penulisan yang akan dilakukan. Tokoh-tokoh adat dan masyarakat tersebut umumnya berdomisili di wilayah Siompu Kabupaten Buton Selatan. Hal ini dilakukan karena wilayah tersebut merupakan daerah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis dan dokumen fisik sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisa data atau informasi yang diperoleh dikegiatan penelitian lapangan, yaitu dengan melakukan penyaringan dan seleksi data yang bertujuan untuk mengambil dan menguji apakah data tersebut bersifat formal, asli atau palsu dengan melalui kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber yang diperoleh. Kritik Ekstern (luar), yaitu meneliti apakah dokumen itu autentik, yaitu menyatakan identitas; jadi bukan suatu tiruan/palsu, semuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, dan sebagainya (Kartodirdjo, 1992:16). Kritik Intern (Dalam), yaitu mewakili hubungan fakta sejarah dengan yang termuat dalam yang bersangkutan, juga dikaitkan dengan data itu sendiri. Kritik Ekstern dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah sumber itu palsu atau tidak. Penggunaan kritik ini sepenuhnya diterapkan karena penelitian yang diajukan dilakukan melalui studi kepustakaan. Kritik intern bertugas untuk mengetahui keabsahan suatu sumber yang didapat dan dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dalam masalah yang sama dengan bahan rujukan yang berbeda. Dengan kata lain sumber yang satu dengan sumber yang lain tidak saling mengutip.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Asal Usul La Saompula**

Setiap manusia yang ada dimuka bumi memiliki asal usul atau memiliki orang tua yang melahirkannya. Orang tua yang melahirkannya menjadi penanda akan keberadaannya atau status sosial yang berada dalam lingkungan masyarakat. Jika orang tua memiliki status yang baik dalam lingkungan masyarakat maka anak yang dilahirkannya juga memiliki status sosial

yang baik juga karena masyarakat Buton memiliki atau mengambil garis keturunan dari orang tua laki-lakinya.

Demikian halnya dengan La Saompula yang dilahirkan dari keturunan golongan bangsawan di wilayah pusat pemerintahan Kesultanan Buton yaitu di Wolio. Berdasarkan informasi dalam lingkungan masyarakat bahwa La Saompula adalah anak dari La Ode Srikamba dan Wa Ode Sangalia. Penggunaan kata La Ode dalam wilayah Buton adalah merupakan anak dari golongan bangsawan di Wolio. Dari informasi di lapangan tidak diketahui secara pasti tentang garis keturunan dari La Saompula apakah berasal dari Kumbewaha, Tapi-Tapi, atau Tanayilandu.

Berdasarkan informasi yang ditemukan dalam masyarakat bahwa sejak kecil La Saompula telah memiliki keberanian dan kewibawaan dengan teman-teman sepermainannya meskipun bahwa sebagai seorang anak bangsawan memiliki keterbatasan dalam melakukan hubungan dengan anak-anak lainnya karena seorang anak bangsawan lebih banyak belajar tentang kepemimpinan. Sebagai seorang yang ingin belajar tentang kepemimpinan maka La Saompula dididik oleh ayahnya tentang kepribadian seorang pemimpin. Hal ini terlihat dari hasil komunikasi dan mobilisasi yang dilakukannya terhadap teman-teman sepermainannya.

Didikan ayahandanya menjadikan La Saompula memiliki kepribadian menjadi seorang pemimpin yang memiliki tanggungjawab yang cukup besar dalam hubungannya dengan kawan-kawannya. Dari berbagai informasi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat bahwa orang tua La Saompula memiliki jabatan dalam lingkungan pemerintahan Kesultanan Buton. Dengan demikian bahwa genetika seorang pemimpin juga turun ke La Saompula. Pada sisi lainnya La Saopula yang hidup dalam lingkungan masyarakat bangsawan juga memperhatikan ayahandanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang memiliki jabatan di pusat kesultanan Buton. Oleh karena itu, sebagai seorang yang telah belajar dan memperhatikan ayahandanya dalam menjalankan tugas sebagai seorang yang memiliki jabatan maka bagi La Saompula telah memiliki pengetahuan cara melaksanakan atau menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin.

## **B. La Sampula Sebagai Pemimpin**

Setiap daerah akan muncul tokoh atau pemimpin yang akan menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat. Tokoh tersebut menjadi pengayom dan pelindung bagi masyarakat yang berada disekitarnya. Demikian halnya dalam masyarakat Siompu yang berdasarkan informasi dalam lingkungan masyarakat terdapat seorang pemimpin yang bernama La Saompula.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa La Saopula berasal dari wilayah pusat pemerintahan kesultanan Buton dan secara genealogi dia adalah seorang yang memiliki garis keturunan yang memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan dan telah belajar cara melaksanakan kepemimpinan dari orang tuanya yang bernama La Srikamba. Dari informasi yang ditemui di lapangan bahwa keberadaan di wilayah Siompu tidak diketahui secara pasti apakah dia merupakan seorang utusan dari pusat pemerintahan atau kehendak sendiri untuk menyeberang ke pulau Siompu.

Dalam masa abad ke-14, Buton pada saat itu merupakan atau masih memasuki masa pengembangan dan perluasan wilayah meskipun bahwa dalam beberapa wilayah di Buton dalam proses pengembangan wilayah tidak dilakukan dengan kekerasan. Dari proses identifikasi tersebut dimungkinkan bahwa kehadiran La Saompula di Siompu merupakan pengembangan wilayah kekuasaan dan diharapkan bahwa pada masa tersebut wilayah Siompu dapat berintegrasi dengan kerajaan Buton. Oleh karena itu dengan kepribadian dan kekuatan yang dimilikinya dapat mempengaruhi masyarakat yang ada di wilayah Siompu.

Keberadaannya atau kehadirannya di Siompu dapat diterima oleh masyarakat di wilayah tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam konteks masyarakat tradisional kehadiran seseorang dalam suatu wilayah harus memiliki kekuatan dan pengetahuan yang dianggap lebih dari anggota masyarakat lainnya. La Saompula yang hadir di Siompu dapat diterima oleh masyarakat karena memiliki kekuatan ilmu yang lebih dari masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut. Karena kelebihan yang dimilikinya, maka oleh masyarakat Siompu La Saompula ditunjuk sebagai seorang pemimpin di wilayah tersebut.

Sebagai seorang pemimpin, La Saompula melakukan pembenahan dalam lingkungan masyarakat Siompu termasuk dalam proses tatanan wilayah pemerintahan kecil yang tergabung dalam wilayah pusat pemerintahan kerajaan Buton. Dengan ditunjukannya akhlak yang baik serta memiliki kekuatan yang besar sehingga keberadaannya sebagai pemimpin mendapat perhatian yang cukup besar dalam lingkungan masyarakat Siompu.

Kehadiran La Saompula di Siompu dimungkinkan, dia adalah seorang utusan dari Wolio untuk melakukan negosiasi agar wilayah Siompu dapat berintegrasi ke dalam wilayah kerajaan Buton. Pada abad ke-14 merupakan masa konsolidasi bagi kerajaan Buton sebab pada masa tersebut kerajaan Buton barulah mulai tumbuh dan berkembang sehingga perlu adanya konsolidasi terhadap daerah-daerah yang ada di sekitarnya dalam upaya memperkuat posisi pusat kerajaan. Pada sisi lainnya bahwa wilayah Siompu merupakan pintu gerbang masuknya gangguan yang berasal dari laut khususnya yang berasal dari arah barat. Oleh karena itu kehadiran La Saompula merupakan penguatan dalam sistem pertahanan keamanan pusat pemerintahan kerajaan Buton.

### **C. Peranan La Sampula dalam Masyarakat Siompu**

La Saompula yang telah ditunjuk atau sepakati oleh masyarakat Siompu tentu harus melakukan pembaharuan dalam menjalankan tatanan pemerintahan dan adat istiadat di Siompu. Wilayah Siompu yang belum memiliki kesatuan hukum adat maka dibentuknya kesatuan hukum adat. Hal tersebut ditandai dengan didirikannya *baruga* sebagai tempat berkomunikasi, berdiskusi, dan berkumpul bagi masyarakat yang telah ditunjuk sebagai perwakilan masyarakat yang ada di wilayah Siompu.

Dalam proses pembuatan *baruga* sebagai tempat pertemuan maka tentu harus mencari lokasi yang dianggap aman dari berbagai gangguan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar. Disamping itu, karena Siompu berada pada posisi garis depan kerajaan Buton secara geografis maka pemilihan tempat *baruga* dan perkampungan sangatlah penting. Hal tersebut dilakukan agar dengan mudah memantau datangnya musuh atau gangguan yang berasal dari luar khususnya yang berasal dari arah barat. Hal ini dilakukan pula karena sejak

kedatangan pertama kelompok *mia patamiana*, mereka telah mendapat gangguan dari bajak laut khususnya bajak laut Tobelo.

Dalam upaya memperkuat posisi dan mempertahankan masyarakat maka posisi yang lebih tinggi sangat dimungkinkan bagi masyarakat untuk mempertahankan wilayah dan masyarakat di Siompu. Secara topografi daerah Wandawula adalah salah satu daerah yang memiliki topografi bagus dalam membuat perkampungan di wilayah Siompu. Disamping membuat *baruga*, dibuat pula sistem pertahanan dengan membuat benteng pertahanan. Benteng tersebut juga berfungsi sebagai tempat pengintaian bagi musuh yang berasal dari luar.

Dengan posisi wilayah yang berasal dari ketinggian dan telah dibuat suatu sistem pertahanan dengan didirikannya benteng maka masyarakat yang berada di wilayah Siompu memiliki rasa aman ditambah dengan keberadaan dari La Saompula yang dianggap memiliki ilmu kebatinan yang besar sehingga dianggap sebagai pengayom bagi masyarakat Siompu.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. La Saompula anak dari seorang bangsawan yang berasal dari Wolio, pusat pemerintahan kerajaan Buton. Sebagai seorang anak bangsawan dan mendapat didikan dari orang tuanya tentu La Saompula telah memiliki pengetahuan yang cukup karena ayahandanya La Ode Srikamba juga seorang pejabat kerajaan sehingga memudahkan mendapat pendidikan khususnya pendidikan kepemimpinan dan akhlak.
2. Kehadiran La Saompula di Siompu mendapat perhatian yang cukup besar bagi masyarakat Siompu. Dengan adanya pengetahuan kepemimpinan dan ilmu kanugaran yang dimilikinya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Siompu. Sebagai seorang pemimpin maka La Saompula melakukan penataan terhadap wilayah yang ada di Siompu khususnya sistem pranata sosial kemasyarakatan.
3. Dalam proses melakukan penataan pranata sosial kemasyarakatan khususnya tentang kesatuan hukum adat maka dibuatlah *baruga* untuk tempat melakukan konsolidasi dari masyarakat yang ada di wilayah Siompu. Di samping itu untuk membentuk rasa aman dan nyaman dari masyarakat maka dibuatlah benteng yang difungsikan sebagai pertahanan dan pengintaian bagi musuh yang berasal dari luar. Posisi benteng yang berada pada daerah ketinggian akan menyulitkan bagi orang-orang yang hendak melakukan serangkaian gangguan yang berasal dari luar khususnya yang ingin memasuki benteng tempat pemukiman awal dari masyarakat Siompu.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan bahwa:

1. Dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi di zaman sekarang ini, diharapkan jangan melupakan sejarah yang pernah ditorehkan oleh nenek moyang kita dahulu.

2. Kembangkan dan perkenalkanlah sejarah lokal khususnya sejarah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh lokal dalam penciptaan perkampungan-perkampungan.
3. Kepada masyarakat disetiap daerah pada umumnya dan generasi penerus khususnya, perlu mengetahui dan melestarikan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam daerahnya karena sejarah merupakan pelajaran paling berharga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.M. 1965. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- B. Burhanuddin, dkk. 1977. *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Bauer, Jeffrey C. 2003. *Role Ambiguity and Role Clarity*. Clermont: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States.
- Chalik, Husein A, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalba. Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara.
- Gottschalk. Lois. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hanisa, Waode. 2007. *Tinjauan Sejarah Berdirinya Benteng Japaa di Desa Bola Kecamatan Batauga*. Skripsi. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.
- Hirmanto. 2012. *Pendudukan Militer Jepang dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi 1942-1945*. Skripsi. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.
- Hugiono dan Poewantara. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Husni, Ilyas Ali. 2012. *Peranan Dungku Cangia Dalam Pembentukan Kerajaan Buton pada Abad XIV*. Skripsi. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pedekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lawang, Robert MZ. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Masnia. Wa Ode. 2011. *Peranan Abdul Rahman Dalam Mengembangkan Islam di Wangi-Wangi pada Tahun 1874 - 1920*. Skripsi. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.
- Mintzberg, H. 1973. *The Nature of Managerial Work*. Pearson Education.

- Notosusanto, Nograho. 1987. *Masalah Pengertian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Pranoto, Susanto W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, M. Ngalim. 1991. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Schoorl, J. W. 1985. *Power Ideology, and Change in The Early State of Butun*. Makalah disajikan pada saat kongres Indonesia-Belanda yang ke-5. Gravenhag. Belanda.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tamburaka, Rustam. 1993. *Feragmen-fragmen Teori Filsafat Sejarah, Logika dan Metodologi Penelitian*. Diktat Unhalu: Kendari.
- , 2004. *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari.
- Thoha, Miftah. 1983. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf Hafizi, Yusuf. 2011. *Peranan Sangia Wambulu Dalam Penyiaran Agama Islam di Kesultanan Buton*. Skripsi. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.